



LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan
Volume 14, Nomor 1, Juni 2026: 159 - 188
ISSN 2355-0341; E-ISSN 2477-5320
<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/libraria>
<http://dx.doi.org/10.21043/libraria.v14i1.36590>

Transformasi Layanan Perpustakaan dalam *Library Tour* Terintegrasi *Playdate* sebagai Penguatan Literasi Anak Usia Dini

Nafiul Lubab

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung
nafiullubab@uinsatu.ac.id

Nafahatin Nur

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
nafahatinnur@uinsatu.ac.id

Evi Zulfiyana

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung
evizulfiyana@uinsatu.ac.id

Novita Pancaningrum

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus
novitapanca@uinsuku.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis transformasi layanan perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah (SATU) Tulungagung dalam kegiatan library tour yang terintegrasi dengan playdate sebagai penguatan literasi anak usia dini. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif

deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi pustakawan, guru TK, dan wali murid TK, dengan lokasi penelitian di Perpustakaan UIN SATU Tulungagung pada tahun 2025. Analisis data menggunakan kondensasi, penyajian, dan verifikasi data. Sementara itu, keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, member check, dan konfirmasiabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan perpustakaan library tour terintegrasi playdate berdampak pada penguatan literasi AUD yang mencakup kemampuan berhitung, berbicara, membaca, memecahkan masalah kontekstual, dan menggunakan potensi diri sendiri, yang selaras dengan ranah aspek perkembangan anak. Layanan ini juga meningkatkan antusiasme anak dengan pendampingan pustakawan yang ramah anak, serta kolaborasi aktif dengan dosen, mahasiswa, guru TK dan orang tua. Guru dan wali murid menilai layanan ini melampaui ekspektasi mereka, yang tercermin dari peningkatan praktik literasi anak di lingkungan sekolah dan keluarga pasca kegiatan.

Kata kunci: *transformasi layanan perpustakaan, library tour, playdate, literasi anak usia dini, perpustakaan perguruan tinggi*

Abstract

This article aims to analyze the transformation of library services at UIN Sayyid Ali Rahmatullah (SATU) Tulungagung through library tours integrated with playdates to strengthen early childhood literacy. The research method used was descriptive qualitative research, with data collected through interviews, observation, and documentation. The research subjects included librarians, kindergarten teachers, and parents of kindergarten students, located at the UIN SATU Tulungagung library in 2025. Data analysis used data condensation, data display, and data verification. Meanwhile, data validity was tested through source triangulation, member checking, and confirmability. The results show that the library tour integrated with playdates strengthens early childhood literacy, including numeracy, speaking, reading, contextual problem-solving, and self-potential, aligning with the realm of child development. This service also increases children's enthusiasm through child-friendly librarian guidance and active collaboration with lecturers, students, kindergarten teachers, and parents. Teachers and parents assessed this

service as exceeding their expectations, as reflected in improvements in children's literacy practices in the school and family environments after the activity.

Keywords: *library service transformation, library tour, playdate, early childhood literacy, college library*

A. Pendahuluan

Inovasi layanan perpustakaan perguruan tinggi bagi pemustaka semakin beragam seiring perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang terus berubah. Sebagaimana Dicki Agus Nugroho mengutip perkataan Ranganathan, “library is a growing organism”, perpustakaan adalah organisme yang tumbuh, dinamis, dan berkembang,¹ termasuk format layanan perpustakaan bagi Anak Usia Dini (AUD) sebagai pemenuhan kebutuhan anak. Kemampuan literasi anak memengaruhi perkembangan kognitif, komunikasi, dan kesiapan belajar anak pada tahap pendidikan selanjutnya melalui pendekatan yang lebih menekankan aktivitas bermain, interaksi sosial, dan stimulasi multisensorik.² Dengan demikian, perpustakaan sebagai lembaga literasi publik dituntut untuk menghadirkan layanan yang tidak hanya informatif, tetapi juga rekreatif dan kontekstual dengan dunia anak.

Salah satu bentuk layanan tersebut adalah program integrasi layanan *library tour* terintegrasi *playdate* yang mengenalkan ruang perpustakaan kepada anak serta membangun literasi melalui permainan edukatif, komunikasi sosial, dan aktivitas eksplorasi. Sebagaimana layanan perpustakaan di Tiongkok yang berusaha

¹ Dicki Agus Nugroho, *Spiritual Skill, Best Practice, Generasi Digital, Dan Perpustakaan Ramah Anak: ADA DI SINI*, ed. Nisa Adelia (Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2019), iii.

² Jeni Roes Widayati, Rien Safrina, and Yetti Supriyati, “Alat Permainan Edukatif : Analisis Pengembangan Literasi Sains Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2021): 654–64, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.692>.

menyelaraskan peningkatan layanan perpustakaan agar sesuai dengan perspektif anak-anak, baik dari buku, ruang fisik, maupun orang-orang yang terlibat di dalamnya.³ Dengan harapan kelak anak menyukai dan memperkuat dunia literasi. Dari sini, pentingnya inovasi layanan perpustakaan untuk membangun literasi melalui pendekatan belajar yang konkret, interaktif, dan menyenangkan bagi anak-anak.⁴

Dalam literatur akademik mengenai integrasi *library tour* dan *playdate* sebagai layanan perpustakaan perguruan tinggi masih terbatas. Penelitian *library tour* umumnya berfokus pada promosi layanan, pengenalan fasilitas, dan peningkatan jumlah pengguna, tanpa mengonstruksi kegiatan tersebut sebagai media pedagogis untuk memperkuat literasi AUD.⁵ Di sisi lain, penelitian mengenai *playdate* berkembang dalam ranah pendidikan AUD dan komunitas sosial, namun belum berkaitan dengan transformasi layanan perpustakaan. Hal tersebut tampak, dalam penelitian Maryam Nibrosurrahman dan Eus Kurniati yang membahas *playdate* komunitas sebagai interaksi media sosial anak.⁶ Dewi Lafayza Khaleda Zia mengembangkan *playdate* berbasis edupreneurship,⁷ sedangkan Anis Setyawati dan kawan-kawan mengkaji penguatan budaya

³ Pianran Wang and Brian W Sturm, "“Books, Physical Spaces, Rules, People”: A Holistic Analysis of Young Chinese Children’s Perceptions of Public Libraries,” *Journal of Librarianship and Information Science* 54, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.1177/09610006211007197>.

⁴ Bambang Hermanto, “Pengembangan Layanan Library Tour Perpustakaan Universitas Sebelas Maret,” *Jurnal Pustaka Ilmiah* 6, no. 2 (2020): 1–6, <https://dx.doi.org/10.20961/jpi.v6i2.41073>.

⁵ Hermanto.

⁶ Maryam Nibrosurrahman, Euis Kurniati, and Mubiar Agustin, “Exploring *Playdate* Practices In Indonesia: Trends in Play And Learning Activities For Early Childhood At,” *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2025): 76–91, <https://doi.org/10.19105/15121>.

⁷ Dewi Lafayza Khaleda Zia et al., “Mendorong Literasi Kewirausahaan Anak Melalui Edupreneur *Playdate* : Studi Kasus Penanaman Tomat Dan Selada Di TK Pertiwi Langon 01,” *Madaniya* 6, no. 4 (2025): 3210–17, <https://doi.org/10.53696/27214834.1569>.

literasi melalui *playdate* berbasis gerakan *read aloud*.⁸ Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa *playdate* memiliki dimensi pedagogis yang kuat, tetapi belum menghasilkan sintesis konseptual antara layanan perpustakaan, pengalaman bermain edukatif, dan penguatan literasi AUD di lingkungan perguruan tinggi.

Berdasarkan literatur tersebut, terdapat ketimpangan yang menunjukkan bahwa studi terdahulu masih bersifat parsial, belum terdapat penelitian yang komprehensif membahas transformasi layanan perpustakaan perguruan tinggi melalui integrasi *library tour* dan *playdate* sebagai model penguatan literasi AUD. Kesenjangan ini tidak hanya bersifat empiris, tetapi juga konseptual karena penelitian sebelumnya belum menghubungkan layanan perpustakaan, pengalaman bermain edukatif, dan keterlibatan multipihak—pustakawan, akademisi, guru TK, orang tua, dan anak—dalam satu kerangka analitis yang utuh. Urgensi penelitian ini semakin relevan ketika dikaitkan dengan permasalahan literasi nasional. Hasil survei PISA (Program for Internasional Student Assessment) pada 5 Desember 2023 menunjukkan bahwa kemampuan literasi Indonesia menempati peringkat 68 dari 81 negara.⁹ Kondisi tersebut menegaskan pentingnya penguatan budaya literasi sejak usia dini melalui keterlibatan berbagai institusi pendidikan dan sosial, termasuk perpustakaan perguruan tinggi. Dengan demikian, pengembangan layanan *library tour* terintegrasi *playdate* menjadi relevan untuk dikaji sebagai bentuk transformasi layanan perpustakaan.

⁸ Anis Setyawati, Rifa Suci, and Nadia Lasari, "Penguatan Budaya Literasi Anak Melalui Model Play Date Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Darul Ulum* 4, no. 2 (2025): 52–63, <https://doi.org/10.32492/dimas-undar.v4i2.4201>.

⁹ Dina Fitria Hasanah, "Kesetaraan Wawasan Dunia Melalui Literasi: Evaluasi Ketercapaian Gerakan Literasi Nasional Data PISA Dan Statistik Indonesia," *Journal of Education For the Language and Literature of Indonesia* 2, no. 2 (2024): 98–110, <https://doi.org/10.15575/jelli.v2i2.1016>.

Penelitian ini dilakukan di UPT Perpustakaan UIN SATU Tulungagung yang sejak tahun 2025 mengembangkan program *library tour* terintegrasi *playdate* untuk anak RA/TK. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *field research* untuk memahami implementasi layanan, pola interaksi partisipan, serta pengalaman literasi yang terbentuk dalam kegiatan tersebut. Informan dipilih secara *purposive sampling* dengan melibatkan pustakawan, guru RA/TK, dan orang tua yang terlibat langsung dalam program. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama bulan Mei-Desember 2025. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana melalui kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan, sedangkan validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member checking*, serta audit konfirmabilitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu implementasi layanan *library tour* terintegrasi *playdate*, penguatan literasi AUD, dan transformasi layanan perpustakaan perguruan tinggi dalam membangun literasi AUD. Berangkat dari sinilah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian layanan perpustakaan di UIN SATU Tulungagung yang sudah berkembang pesat dengan menaruh perhatian pada penguatan literasi AUD.

B. Pembahasan

1. Layanan Perpustakaan dalam *Library tour* Terintegrasi *Playdate*

Layanan pada dasarnya dapat dibedakan dalam dua perspektif, yaitu sebagai jasa dan sebagai proses. Dalam perspektif jasa, layanan merupakan kinerja yang bersifat tidak berwujud, berlangsung

dinamis, dan menekankan keterlibatan aktif pengguna dalam merasakan manfaat layanan tersebut. Sementara dalam perspektif proses, layanan dipahami sebagai interaksi antara pemberi dan penerima layanan yang keberhasilannya diukur melalui tingkat kepuasan kedua belah pihak. Dalam konteks perpustakaan, layanan berkaitan dengan fungsi perpustakaan sebagai lembaga jasa yang bertugas mengoleksi, melestarikan, dan menyediakan sumber informasi bagi pemustaka. Dengan demikian, layanan perpustakaan tidak hanya berorientasi pada penyediaan koleksi, tetapi juga pada kualitas pengalaman pengguna dalam mengakses dan memanfaatkan layanan tersebut.¹⁰

Dua istilah tersebut, layanan dan perpustakaan, saling berkaitan dalam upaya memberikan layanan terbaik kepada pelanggan sekaligus mendorong peningkatan kualitas layanan secara berkelanjutan. Sejalan dengan penjelasan kepala perpustakaan, UIN SATU Tulungagung yang menyampaikan:

“Kami melihat beberapa perpustakaan di Jakarta yang sering melayani pemustaka dengan menyediakan layanan perpustakaan berupa kegiatan playdate untuk anak-anak dan keluarga. Kegiatannya dibuat santai dan menyenangkan, namun anak-anak tetap diperkenalkan dengan perpustakaan. Dari situ kami mencoba mengadaptasi konsep tersebut di Perpustakaan UIN SATU Tulungagung. Seperti kegiatan bertema “Playdate With Productive Mamas Goes To Perpustakaan Jakarta.”

Sehubungan dengan hal tersebut, makna *library tour* sudah dikenal di beberapa perpustakaan, namun yang terintegrasi dengan *playdate* masih jarang ditemukan dalam literatur penelitian maupun praktik perpustakaan di lapangan. *Library tour* ini adalah kegiatan

¹⁰ Sukaesih and Yunus Winoto, *Dasar-Dasar Pelayanan Perpustakaan* (Kebumen: Intishar Publishing, 2019), 11–12.

berkunjung ke perpustakaan untuk mengenal dan meningkatkan minat baca oleh seorang individu atau kelompok organisasi yang di dalamnya terdapat kegiatan wisata sekaligus belajar.¹¹ Kemudian, kata *playdate* ialah kegiatan bermain bersama yang dilakukan oleh 2 orang atau lebih dalam lingkungan keluarga, dengan waktu yang telah direncanakan sebelumnya.¹²

Bertolak dari definisi di atas, peneliti memberikan deskripsi konsep layanan perpustakaan UIN SATU Tulungagung dalam *library tour* terintegrasi *playdate* sebagai interaksi layanan yang diberikan perpustakaan kepada pemustaka AUD, dengan standar kesesuaian kepuasan yang diperoleh kedua belah pihak dalam wujud wisata perpustakaan yang menyatu dengan permainan. Perkembangan ini lebih inovatif, yang semula menunjang layanan pokok di lingkungan kampus secara normatif seperti layanan koleksi, layanan *e-resources*, layanan cek plagiasi, dan layanan sirkulasi. Namun, dengan perkembangan dan munculnya Program Studi (Prodi) PIAUD, Prodi IPII (Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam), Prodi BKI (Bimbingan dan Konseling Islam), dan Prodi Psikologi Islam, perpustakaan menjadi semakin terbuka luas sebagai sarana kerja sama dalam mewujudkan program layanan *library tour* terintegrasi *playdate*. Antara lain, contohnya dalam penelitian Errifa Susilo yang berkolaborasi dengan mahasiswa pada mata kuliah *playdate* dengan praktik kegiatannya di Perpustakaan UIN SATU Tulungagung dengan fokus pengembangan kewirausahaan mahasiswa.¹³

¹¹ Hermanto, "Pengembangan Layanan *Library tour* Perpustakaan Universitas Sebelas Maret."

¹² Nibrosurrahman, Kurniati, and Agustin, "Exploring *Playdate* Practices In Indonesia : Trends in Play And Learning Activities For Early Childhood At."

¹³ Errifa Susilo, "Makna Pengalaman Mahasiswa Dalam Pembelajaran Berbasis Service Learning Pada Matakuliah *Playdate* Untuk Menumbuhkan Kewirausahaan Sosial Di Bidang PAUD," *Efektor* 12, no. 2 (2025): 240–50, <https://doi.org/10.29407/e.v12i2.27274>.

Beberapa sekolah TK yang pernah berkunjung di perpustakaan UIN SATU Tulungagung dalam layanan *library tour* terintegrasi *playdate* ialah TK Geger, TK Nglurup, KB Khalifah, RA AL Hikmah, RA Al Hidayah, dan lainnya.¹⁴ Kegiatan tersebut memiliki tujuan, di antaranya mengenalkan perpustakaan sejak dini, menumbuhkan minat dan kecintaan membaca anak, mengembangkan sosial dan emosional selama berinteraksi dengan pustakawan, mengembangkan komunikasi dan bahasa anak, memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan di luar rutinitas belajar di sekolah RA/TK, serta tujuan lainnya.¹⁵ Jadi, *playdate* ini merupakan harapan keluarga agar anak-anak tidak bermain liar di luar rumah, namun tetap menggunakan perencanaan yang sistematis, terjadwal, serta terstruktur untuk mengembangkan aspek sosial, emosional, dan kognitif anak.¹⁶

2. Kegiatan Layanan Perpustakaan dalam *Library tour* Terintegrasi *Playdate* sebagai Penguatan Literasi AUD

Kegiatan *library tour* terintegrasi *playdate* ini meliputi tiga tahapan: (1) pembukaan, serah terima anak-anak dan wali murid di depan halaman perpustakaan, (2) kegiatan inti, layanan pengenalan perpustakaan kepada AUD, (3) penutup, penutupan pelaksanaan *library tour* terintegrasi *playdate*. Dari keseluruhan kegiatan tersebut, peneliti menganalisis dampaknya terhadap penguatan literasi AUD.

Perkembangan pemaknaan literasi mengalami perubahan dari konsep reading *readiness* pada tahun 1920-an yang dimaknai sebagai kesiapan membaca dalam tahapan teori literasi tradisional, kemudian menuju konsep *emergent literacy* yang dimaknai sebagai

¹⁴ Tim Pustakawan, "Laporan Kegiatan Library Tour Dan *Playdate* UPT Perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Tahun 2025" (Tulungagung, 2025).

¹⁵ Pustakawan.

¹⁶ Alison J Lacey et al., "'Are They Going to Play Nicely?' Parents' Evaluations of Young Children's Play Dates," *Journal of Child and Family Studies* 32 (2022): 2240–53, <https://doi.org/10.1007/s10826-022-02499-4>.

perolehan literasi dari perkembangan anak yang berkelanjutan, bertahap, dan berlangsung seiring waktu dengan dukungan dari lingkungan orang tua, pengasuh, dan pendidik.¹⁷ Makna literasi telah bergeser bukan pada makna membaca dan menulis, namun lebih luas, makna literasi dini yang melibatkan proses komunikasi anak, yaitu: membaca, menulis, berbicara, menyimak, mendengarkan, melihat, dan berpikir secara logis dan kritis.¹⁸ Lebih lanjut, Anita menjelaskan bahwa literasi AUD meliputi kemampuan berbicara, berhitung, memecahkan masalah sehari-hari, serta memahami dan memanfaatkan potensi diri.¹⁹ Pada beberapa pendapat makna literasi AUD di atas, peneliti melandaskan pada analisis makna literasi yang lebih aktif pada lima bagian, yaitu: (1) berhitung, (2) berbicara, (3) membaca, (4) memecahkan masalah sehari-hari dengan berpikir logis dan kritis, (5) memahami dan menggunakan potensi diri dengan melihat, menyimak, dan mendengarkan.

Berdasarkan dua pembahasan di atas pada bagian kegiatan *library tour* terintegrasi *playdate* dan bagian teori penguatan literasi AUD, peneliti menelaah pembahasannya pada masing-masing kegiatan layanan perpustakaan tersebut sebagai berikut: **Pertama**, pembukaan, kedatangan anak-anak RA/TK berada di depan halaman perpustakaan. Guru RA/TK membariskan anak-anak dengan rapi di halaman perpustakaan. Ibu guru tersebut memberikan sambutan pembuka, menuturkan pesan di hadapan AUD agar bersikap baik, menjaga sikap sopan santun, dan agar kegiatan lancar dari

¹⁷ Hardiyanti Pratiwi, Raudhatul Hasanah, and Nurul Qomariyah, "Strategi Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kalimantan Selatan Dalam Mempromosikan Emergent Literacy Anak Usia Dini," *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 1 (2020).

¹⁸ Nurkamelia AH Mukhtar and Rizka Amalia, "Peran Orang Tua Dalam Pengenalan Budaya Literasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di TK Cahaya Bunda Lhokseumawe," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 7, no. 2 (2019): 223–42, <http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v7i2.5638>.

¹⁹ Anita Dkk, *Penguatan Literasi Anak Usia Dini Belajar Dan Bermain Berbasis Buku* (Yogyakarta: Deepublish Digital, 2023), 1.

awal hingga akhir. Sementara itu, di teras perpustakaan, kepala perpustakaan dan pustakawan menyambut kedatangan peserta dan mempersilakan mereka untuk mengeksplorasi seluruh fasilitas yang telah disiapkan. Bersamaan itu pula, orang tua wali murid masuk ke ruangan *meeting* di lantai dua untuk mengikuti kegiatan *parenting* yang diisi oleh dosen BKI dan Psikologi Islam.

Analisis peneliti pada bagian pembukaan ini berkaitan dengan penguatan literasi, yaitu (1) penguatan literasi berhitung melalui kegiatan menyebutkan angka secara berurutan sebagai literasi matematika dasar untuk berpikir logis dan kritis pada aspek kognitif. Anak membangun pengetahuannya secara aktif melalui lingkungan yang sesuai dengan perkembangannya.²⁰ Sejalan dengan itu, di sekolah RA/TK, anak melakukan literasi berhitung dengan bermain balok angka. Sedangkan di rumah, anak melakukan literasi berhitung yang paling sederhana dengan menyanyi lagu “Satu-Satu Aku Sayang Sayang Ibu.” (2) Memecahkan masalah sehari-hari, meskipun kegiatan di perpustakaan, sekolah, dan rumah tampak berbeda, ketiganya saling berkaitan dalam membangun literasi pemecahan masalah anak. Di perpustakaan anak belajar menata barisan dan mengikuti aturan bersama temannya. Di sekolah, anak dibiasakan merapikan mainan sebagai bentuk disiplin dan tanggung jawab. Sementara di rumah, anak bermain rumah-rumahan untuk mengekspresikan imajinasi dan menciptakan solusi yang nyaman baginya. Perbedaan tersebut terlihat bertolak belakang, karena perpustakaan dan sekolah menekankan keteraturan, sedangkan di rumah memberi kebebasan bermain. Namun, ketiga hal tersebut

²⁰ Komang Ayu Febiola, “Peningkatan Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia Dini Melalui Pengembangan Media Pembelajaran Pohon Angka,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* 3, no. 2 (2020): 238–48, <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2.28263>.

berpadu membentuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan adaptif pada AUD dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Kedua, kegiatan inti di lima lantai perpustakaan. Awalnya, anak-anak masuk ke perpustakaan dari lantai satu melalui *get-in*. Pustakawan menjelaskan alat *get-in* sebagai presensi kehadiran di perpustakaan dan di sampingnya ada *bookdrop* sebagai pengembalian buku otomatis, efektif, dan efisien, serta menjaga data koleksi buku yang akurat. Pada kesempatan tersebut, pustakawan melakukan tanya jawab tentang alat *get in* yang memiliki monitor kecil untuk mengenali kartu anggota atau wajah pemustaka. Sebagaimana percakapan berikut ini:

Pustakawan : "Anak-anak kalau mau masuk perpustakaan biasanya pakai apa?"

Anak : "Pakai kartu, bu."

Pustakawan : "Iya betul, nah, kartu ini ditempel di alat ini scan gate supaya bisa terbaca."

Anak : "Kalau lupa tidak bawa kartu, bagaimana bu?"

Pustakawan : "Bisa juga pakai wajah, jadi wajah anak-anak bisa dikenali di face recognition ini."

Anak : "Wah, kayak robot ya, bu?"

Pustakawan : "Iya pintar sekali, jadi perpustakaan sekarang sudah pakai teknologi supaya lebih mudah dan cepat"

Anak : "Aku mau coba juga"

Pustakawan : "Boleh, nanti gantian ya supaya semua bisa belajar"

Tanya jawab antara anak dan pustakawan menjadi penguatan literasi berbicara dan perkembangan bahasa anak, dengan menggunakan nada variasi suara yang lembut. Interaksi sederhana tersebut membuat anak merasa senang, antusias, dan bersemangat

²¹ Hidayah, Joko Sutarto, and Kurotul Aeni, "Pembelajaran Literasi Numerasi Anak Usia Dini Berbasis Kemitraan Keluarga Di PAUD," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 4 (2023): 4431–40, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4692>.

mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini selaras dengan penelitian Putri Agil Oktaviana dan Sri Katoningsih yang menjelaskan bahwa tanya jawab dengan media boneka, dengan menggunakan variasi suara, gerakan, dan ekspresi wajah, membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan serta mampu meningkatkan literasi bahasa bagi AUD.²² Guru TK menyelaraskan literasi berbicara pada anak melalui bercerita dalam tataran sederhana tentang kesehariannya. Sesuai pula dengan penjelasan orang tua, literasi berbicara anak ini berasal dari pertanyaan anak tentang kegiatan layanan perpustakaan pada sesi bermain.

Selanjutnya, kegiatan *playdate* di lantai lima melibatkan dosen PIAUD, pustakawan, dan mahasiswa PIAUD semester enam, yang terdiri atas aktivitas bernyanyi, gerak lagu, mendongeng kisah rakyat, kisah nabi, kisah sahabat nabi, serta membaca bersama. Aktivitas tersebut menunjukkan penguatan literasi berbicara, dan perkembangan bahasa. Kegiatan bernyanyi dan gerak lagu berkontribusi pada kemampuan menyimak, penguasaan kosakata, keberanian berekspresi, serta koordinasi gerak dan bahasa. Sementara itu, kegiatan mendongeng dan membaca membantu anak memahami alur cerita, meningkatkan daya imajinasi, serta membangun kemampuan komunikasi verbal. Analisis ini sejalan dengan pendapat Susanti mengenai strategi *alive library* melalui kegiatan mendongeng sebagai upaya menghidupkan perpustakaan dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi AUD.²³ Aktivitas tersebut juga menunjukkan keterkaitannya dengan

²² Putri Agil Oktaviana and Sri Katoningsih, "Metode Tanya Jawab Dengan Media Boneka Tangan Untuk Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 3 (2023): 3191–3204, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4319>.

²³ Nove E. Variant dkk Anna, *Transformasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia*, I (Yogyakarta: Suluh Media, 2019), 6.

stimulasi literasi anak di lingkungan sekolah dan rumah melalui pembiasaan bernyanyi, bercerita, dan membaca sederhana.

Pada lantai empat, pustakawan dan mahasiswa *volunteer* IPII mengenalkan ruang skripsi, tesis, disertasi, referensi, dan koleksi tandon dengan pendekatan komunikatif yang disesuaikan dengan perkembangan kognitif anak RA/TK. Penjelasan mengenai koleksi perpustakaan dikaitkan dengan cita-cita, jenjang pendidikan, dan pengalaman belajar anak agar proses pengenalan perpustakaan tidak terasa monoton. Pendekatan tersebut menunjukkan kemampuan yang mencakup pengembangan sosial-emosional, motivasi belajar, serta kemampuan komunikasi AUD.²⁴ Sikap pustakawan yang ramah dan komunikatif menjadi bagian penting dalam menciptakan rasa nyaman dan kedekatan emosional anak dengan lingkungan perpustakaan, sebagaimana di Tiongkok yang menyelaraskan orang-orangnya dengan perspektif anak-anak.²⁵ Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesinambungan antara pola interaksi di perpustakaan, sekolah, dan keluarga dalam mendukung perkembangan literasi AUD.

Seterusnya, kegiatan di lantai tiga berfokus pada pengenalan ruang koleksi buku, ruang baca, layanan resepsionis, serta praktik peminjaman dan pengembalian buku melalui mesin otomatis *self-check*. Pada tahap ini terlihat penguatan beberapa aspek literasi anak, meliputi literasi membaca saat memilih koleksi buku, literasi berbicara melalui tanya jawab, literasi berhitung melalui pembagian kelompok antrean, serta kemampuan memecahkan

²⁴ Shinta Nofita Sari and M Rinaldo Marajari, "Optimalisasi Layanan Anak Dalam Peningkatan Minat Baca Anak Pada Perpustakaan Proklamator Bung Hatta," *Al- Ma'arif: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam* 3, no. 2 (2023): 204–13, <https://doi.org/10.37108/almaarif.v3i2.1290>.

²⁵ Wang and Sturm, "'Books, Physical Spaces, Rules, People': A Holistic Analysis of Young Chinese Children's Perceptions of Public Libraries."

masalah sehari-hari melalui pembiasaan disiplin mengantre dan merapikan buku kembali. Pengalaman literasi anak berkembang melalui interaksi langsung dengan lingkungan belajar yang kontekstual dan menyenangkan.²⁶

Guru TK menjelaskan bahwa perkembangan literasi anak mulai tampak dari meningkatnya ketertarikan anak terhadap aktivitas membaca dan berbicara setelah memperoleh stimulus pembelajaran berbasis digital. Sebagaimana perkataan guru TK: “Anak-anak sekarang mulai senang melihat cerita di TV *smart*, lalu mereka ikut bercerita dan bertanya tentang isi ceritanya.” Di satu sisi, wali murid menyampaikan bahwa pengalaman anak saat mengikuti kegiatan di perpustakaan sering diceritakan kembali di rumah. “Setelah pulang dari perpustakaan, anak saya bercerita tentang cara meminjam dan mengembalikan buku, bahkan bertanya kapan bisa ke perpustakaan lagi ya...”, ungkapan dari orang tua di rumah.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa literasi AUD terbentuk melalui pengalaman belajar yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Lingkungan sekolah memberikan stimulus literasi melalui media pembelajaran dan aktivitas komunikasi, sedangkan lingkungan rumah memperkuatnya melalui interaksi lanjutan antara anak dan orang tua. Pengalaman anak dalam menggunakan layanan perpustakaan tidak berhenti pada kegiatan sesaat, melainkan berlanjut ke proses refleksi dan komunikasi di rumah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa literasi anak berkembang secara kontekstual melalui pengalaman langsung, rasa ingin tahu, kemampuan mengingat, dan keberanian anak untuk mengomunikasikan kembali pengalaman belajarnya kepada orang tuanya. Hal tersebut relevan

²⁶ Brenna Hassinger-das et al., “Play-and-Learn Spaces : Leveraging Library Spaces to Promote Caregiver and Child Interaction,” *Library & Information Science Research* 42, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2020.101002>.

dengan orang tua yang menyediakan *Home Literacy Environment* (HLE) yang mendukung anak di lingkungan rumah, serta komunikasi orang tua dan pengalaman belajar anak sebagai faktor penting dalam perkembangan bahasa dan literasi anak, lebih-lebih pada perkembangan skill anak pada masa *emergency literacy*.²⁷

Di lantai dua, pustakawan mengenalkan foto koleksi guru besar beserta kata-kata bijaknya, ruang mushola, ruang diskusi, dan ruang pertemuan. Kegiatan tersebut menjadi bagian dari penguatan literasi untuk membantu anak memahami dan mengembangkan potensi diri. Dialog sederhana mengenai cita-cita dan pentingnya belajar dapat memberikan stimulus motivasi agar anak memiliki orientasi positif terhadap pendidikan dan masa depannya di Kampus UIN SATU Tulungagung. Hal tersebut menjadi bagian penting bagi perpustakaan untuk terus mengembangkan proyek bermain dan belajar dari kata-kata bijak, sehingga mendorong perkembangan wacana anak di masa depan.²⁸

Ketiga, kegiatan penutup dilakukan melalui sesi foto bersama antara anak-anak, pustakawan, dosen, dan mahasiswa *volunteer* sebagai data dokumentasi sekaligus sebagai kesan positif anak terhadap perpustakaan. Setelah itu, anak-anak makan bersama untuk menumbuhkan kebersamaan, interaksi sosial, dan sikap saling berbagi dengan teman-temannya. Aktivitas makan bersama memiliki keterkaitan dengan model pembelajaran sentra yang melatih kemampuan anak dalam memecahkan masalah sehari-hari serta meningkatkan kemandirian anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Qisthina dan rekan-rekannya mengenai pembelajaran

²⁷ Nuswantara et al., "Investigating the Relationship between Home Literacy Environment (HLE) Activities and Emergent Literacy Skills Development."

²⁸ Hassinger-das et al., "Play-and-Learn Spaces: Leveraging Library Spaces to Promote Caregiver and Child Interaction."

sentra *cooking class* yang melatih kemandirian anak dalam kegiatan memasak hingga kebiasaan makan secara mandiri.²⁹

Penguatan literasi juga diperoleh dari lingkungan keluarga melalui pembiasaan makan bersama dan latihan kemandirian anak dalam menggunakan peralatan makan yang menarik serta sesuai dengan minat anak.³⁰ Kegiatan tersebut mendukung perkembangan aspek kognitif, seperti kemampuan berpikir kritis, berimajinasi, dan memecahkan masalah, sekaligus mengembangkan kemampuan sosial anak melalui kerja sama, berbagi, dan menghargai perbedaan.³¹ Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, anak-anak pulang bersalaman dengan pustakawan serta mahasiswa *volunteer* dari IPII melewati *security gate* serta di luar dijemput oleh orang tuanya masing-masing di lantai satu.

Sebagai bentuk integrasi temuan penelitian dalam penguatan literasi AUD, secara keseluruhan disajikan dalam bentuk skema untuk memperlihatkan keterkaitan antar aktivitas *library tour* berbasis *playdate* sebagaimana di bawah ini:

²⁹ Qisthina Hsb et al., "Implementasi Model Pembelajaran Sentra Cooking Class Dalam Mengembangkan Sikap Kemandirian Anak Usia Dini Di Ra Zu Tsaqif," *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 3 (2024): 194–207, <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i3.1293>.

³⁰ Putri Hayatunnisa, Rohimi Zamzam, and Lisda Elmita, "Peningkatan Kemandirian Makan Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Sendok Makan Reguler Di Kelompok B2 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 12 Setiabudi Pamulang," *Prosiding Semnasfip* 2, no. 2 (2025): 3473–82, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/article/view/28479>.

³¹ Rhatista Azzahra Hidayat, "Implementasi Kegiatan Layanan Anak Pada Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 5, no. 2 (2025): 2730–46, <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i2.16551>.

Tabel 1 *Aktivitas kegiatan library tour berbasis playdate dan penguatan literasi AUD*

No	Kegiatan	Aktivitas utama	Tema Literasi dengan koding
1	Pembukaan	Baris berbaris penyambutan, Anak menyebut angka	Literasi berhitung, matematika, numerasi dasar Literasi memecahkan masalah sehari-hari, kedisiplinan sosial
2	Kegiatan inti	Tanya jawab pustakawan-anak	Literasi berbicara, komunikasi aktif
		Membaca, meminjam buku,	Literasi membaca, interaksi kolektif
		anak memilih buku cerita	Literasi membaca, pengenalan simbol
		Anak merapikan buku dan antre	Literasi memecahkan masalah sehari-hari, kedisiplinan sosial
		Anak bernyanyi, gerak lagu	Literasi mengenal potensi diri, pengembangan potensi dan motivasi diri
		Anak mendengar cerita dan anak bercerita	Literasi memahami potensi diri, pengembangan diri anak
		Bermain sambil belajar	Literasi memecahkan masalah dan secara holistik, pembelajaran kontekstual
3	Penutup	Makan bersama	Literasi memecahkan masalah sehari-hari, kemandirian sosial
		Pamitan bersalaman	

Tabel tersebut merefleksikan penguatan literasi AUD yang berlangsung secara integratif melalui tahapan pembukaan, inti, dan penutup yang saling berkesinambungan. Setiap aktivitas tidak hanya membangun kemampuan membaca dan berhitung, tetapi juga mengembangkan komunikasi, kedisiplinan, partisipasi sosial, kemandirian, serta kemampuan *problem solving* melalui pengalaman belajar kontekstual dan partisipasi di lingkungan perpustakaan. Pembahasan yang lebih mendalam dari itu, peneliti

mengelompokkan kajian literasi pada tiga lingkungan: perpustakaan, sekolah, dan rumah, sebagaimana dalam Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2 Penguatan literasi AUD di perpustakaan, sekolah, dan di rumah

No.	Aspek penguatan literasi AUD	<i>library tour</i> terintegrasi <i>playdate</i> di perpustakaan	Penguatan literasi di sekolah	Penguatan literasi di rumah
1	Berhitung Literasi Matematika dasar, berpikir logis dan kritis, kognitif	- Baris berbaris, - Antri berkelompok saat praktik pinjam dan mengembalikan buku	Bermain dengan balok angka	Bernyanyi di rumah dengan lagu satu-satu
2	Berbicara Ketrampilan bahasa Memperkaya kosa kata anak dengan anak menyimak cerita	- pustakawan bernyanyi menyuri tempat satu ke tempat yang lain - anak latihan membaca buku dongeng - Tanya jawab saat perjalanan <i>library tour</i>	Anak bercerita/ Storytelling/ mendongeng	- Aktif bertanya tentang kegiatan <i>library tour</i> hendak kembali lagi bermain dengan teman - Bernyanyi lagu anak-anak
3	Membaca Aspek kognitif siswa	Kegiatan meminjam dan mengembalikan buku dengan mengenal huruf pada judul buku	Minat baca Mendatangi <i>SmartTV</i> membaca dongeng anak	Meminta pendampingan membaca buku cerita
4	Memecahkan masalah sehari-hari Sosial emosional, bertanggungjawab, kreativitas, aktif, dan kolaboratif	- Merapikan barisan saat masuk ke perpustakaan - Merapikan koleksi buku di rak - Antri berkelompok saat praktik pinjam dan mengembalikan buku - Antri layanan efektif dengan wisata fisik alat-alat mesin <i>book-drop</i> , dan lainnya - Makan bersama	- Merapikan mainan - Pembelajaran sentra <i>cooking class</i> - Merapikan buku di kelas	- Membangun tenda-tendaan di rumah, - Merapikan tempat tidur

5	Memahami dan Menggunakan potensi diri sendiri Pada seni	- Bernyanyi - bercerita dari foto orang sukses	- bernyanyi - Menari	- mewarnai - Bercerita kisah orang sukses
---	---	---	-------------------------	--

Tabel 2 menunjukkan bahwa penguatan literasi AUD berlangsung secara berkesinambungan di tiga lingkungan utama, yaitu perpustakaan, sekolah, dan rumah. Setiap aspek literasi, yaitu berhitung, berbicara, membaca, memecahkan masalah sehari-hari, serta memahami potensi diri, diperkuat melalui pengalaman yang berkaitan dengan ketiga lingkungan tersebut. Di perpustakaan anak memperoleh pengalaman langsung melalui aktivitas literasi, kemudian diperkuat di sekolah melalui pembelajaran dan pembiasaan, serta dilanjutkan di rumah melalui pendampingan dan interaksi bersama keluarga. Hal ini membuktikan bahwa perkembangan literasi tidak instan, melainkan terjadi melalui pengulangan pengalaman belajar yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari anak.³² Dengan begitu, tabel tersebut menegaskan pentingnya sinergi ketiga lingkungan tersebut dalam membangun literasi AUD secara terpadu, sehingga kemampuan bahasa, kognitif, sosial-emosional, dan kreativitas anak dapat tumbuh secara optimal.

Demikianlah kegiatan layanan perpustakaan ini berjalan dan berproses dalam pelaksanaan *library tour* berbasis *playdate*. Ibu guru TK dan wali murid menyatakan bahwa layanan perpustakaan yang diberikan melebihi ekspektasi, sehingga mereka puas dengan semua

³² Kathryn L Roberts, "Learning through Everyday Activities : Improving Preschool Language and Literacy Outcomes via Family Workshops," *Journal of Early Childhood Literacy* 23, no. 4 (2021), <https://doi.org/10.1177/14687984211005081>.

layanan perpustakaan yang tidak membayar sepeser pun. Dengan harapan anak-anak TK, orang tua/wali murid, kepala sekolah TK, atau guru TK tertarik untuk datang ke perpustakaan, serta mengajak masyarakat lainnya untuk antusias mengunjungi perpustakaan. Sehingga, antar personal pustakawan, anak, dan orang tua terjalin dengan baik dalam menunjang literasi anak.³³

3. Transformasi Layanan Perpustakaan dalam *Library tour* Terintegrasi *Playdate* dalam Mengembangkan Literasi AUD

Berdasarkan dari pembahasan pada poin nomor satu dan dua di atas, peneliti mengidentifikasi temuan penelitian sebagai berikut: (1) perpustakaan UIN SATU Tulungagung membuka layanan perpustakaan yang terbalut dengan program *library tour* terintegrasi *playdate*, layanan berorientasi pada pengenalan fasilitas perpustakaan dengan pengalaman belajar aktif, interaktif, dan partisipatif bagi anak, (2) Terdapatnya relevansi pembelajaran resiprokal dari banyak pelibatan beberapa pihak: dari pihak sekolah TK, anak-anak TK dan guru TK lebih termanifestasi konsep perpustakaan yang berdampak pada penguatan literasi AUD, serta orang tua wali murid mendapatkan materi pengenalan *library tour* dan *parenting*. Sama halnya dengan pihak pustakawan, akademisi kampus, dosen, dan mahasiswa, hal ini teraktualisasi dalam bentuk praktik langsung dalam mengelola kegiatan *library tour* terintegrasi *playdate*. Selama ini, mereka hanya mendiskusikannya di ruang kelas kuliah. (3) Sebagai upaya promosi perpustakaan perguruan tinggi sejak dini, agar kelak anak dewasa nanti dapat menentukan untuk

³³ Bernadette Guirguis and Negmeldin Alsheikh, "Bio-Networking Among Librarians, Parents, and Children In A Modern Children's Library: A Phenomenological Study," *Information and Learning Sciences* 124, no. 3-4 (2023), <https://doi.org/10.1108/ILS-09-2022-0107>.

belajar di tingkat sarjana. (4) Dampak penguatan literasi AUD dari kegiatan yang aktif, interaktif, dan partisipatif, berupa wisata sambil belajar dalam satu kegiatan terintegrasi *playdate*, sehingga tercipta pengalaman anak yang nyaman dan menyenangkan

Sebagai upaya transformasi layanan perpustakaan tersebut, terdapat daya dukung dan hambatan. Daya dukungnya adalah (1) pustakawan, dosen, dan mahasiswa yang langsung terjun praktis dalam mengamalkan ilmunya, (2) dukungan dari pimpinan dan kepala perpustakaan yang terus berinovasi, (3) tidak dipungut biaya untuk semua layanan dan kegiatan di perpustakaan. Kemudian, hambatannya ialah (1) susahnya mengendalikan anak, jika rasio anak dan fasilitator tidak seimbang; (2) banyaknya personel yang berkolaborasi dari Prodi PIAUD, IPII, BKI, dan Psikologi Islam kadang menyebabkan distorsi informasi dan kurangnya koordinasi antar personel dalam kegiatan, (3) koleksi buku bacaan secara kuantitatif belum memenuhi kebutuhan anak-anak, (4) fasilitas pojok bermain anak belum tersedia.

Dengan memperhatikan daya dukung dan hambatan tersebut, upaya strategis dalam pengembangan layanan perpustakaan ke depan yaitu: (1) mengembangkan kreasi yang lebih variatif pada alat permainan edukatif dari laboratorium PIUAD; (2) menciptakan paket *tour* yang sesuai dengan kapasitas pemustaka. dengan menggandeng beberapa wisata yang ada di Kota Tulungagung; (3) mengembangkan konsep *library tour* dengan tema ekoteologi religreen sesuai dengan visi dan misi perguruan tinggi; (4) penguatan pustakawan dan koleksi sesuai dengan konsep *alive library*. Pustakawan mampu menghidupkan diri, pekerjaan, organisasi, dan pemustaka dalam objek yang dikelolanya berupa jasa dan koleksi.³⁴ Dengan tipe

³⁴ Anna, *Transformasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia*, 1.

kepribadian yang menyatukan keutuhan kemampuan pustakawan pada *hard skill*, *soft skill*, dan *spiritual skill* kualitas layanan perpustakaan akan menjadi stabil.³⁵

C. Simpulan

Penelitian ini mengkaji transformasi layanan perpustakaan perguruan tinggi melalui *library tour* terintegrasi *playdate* sebagai model penguatan literasi AUD di UPT Perpustakaan UIN SATU Tulungagung. Hasil penelitian ini berupa layanan perpustakaan yang merepresentasikan perubahan paradigma perpustakaan dan orientasi normatif menuju layanan literasi partisipatif berbasis pengalaman pengguna. Transformasi layanan diwujudkan melalui integrasi wisata perpustakaan, permainan edukatif, komunikasi sosial, dan aktivitas literasi dalam ekosistem kolaboratif yang melibatkan pustakawan, dosen, mahasiswa, guru TK, orang tua, dan anak-anak. Penguatan literasi AUD berlangsung secara multidimensional melalui tahapan pembukaan, kegiatan inti, dan penutupan yang mengembangkan kemampuan berhitung, berbicara, membaca, pemecahan masalah sederhana, serta pengembangan potensi diri melalui pengalaman bermain edukatif yang kontekstual. Secara konseptual, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan *participatory literacy experience* yang mengintegrasikan pedagogi AUD, pendekatan bermain edukatif, dan layanan perpustakaan secara humanistik dan inklusif. Namun, penelitian ini masih terbatas pada satu lokasi dan belum mengukur dampak literasi secara longitudinal, sehingga diperlukan studi komparatif dan *mixed methods* pada penelitian selanjutnya. Penelitian ini menegaskan bahwa perpustakaan perguruan tinggi memiliki potensi strategis

³⁵ Nugroho, *Spiritual Skill, Best Practice, Generasi Digital, Dan Perpustakaan Ramah Anak: ADA DI SINI*, 1.

sebagai ruang literasi yang adaptif, kolaboratif, dan berkelanjutan dalam membangun budaya literasi sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- AH Mukhtar, Nurkamelia, and Rizka Amalia. "Peran Orang Tua Dalam Pengenalan Budaya Literasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di TK Cahaya Bunda Lhokseumawe." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 7, no. 2 (2019): 223–42. <http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v7i2.5638>.
- Anna, Nove E. Variant dkk. *Transformasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia*. I. Yogyakarta: Suluh Media, 2019.
- Dkk, Anita. *Penguatan Literasi Anak Usia Dini Belajar Dan Bermain Berbasis Buku*. Yogyakarta: Deepublish Digital, 2023.
- Febiola, Komang Ayu. "Peningkatan Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia Dini Melalui Pengembangan Media Pembelajaran Pohon Angka." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* 3, no. 2 (2020): 238–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2.28263>.
- Guirguis, Bernadette, and Negmeldin Alsheikh. "Bio-Networking Among Librarians, Parents, and Children In A Modern Children's Library: A Phenomenological Study." *Information and Learning Sciences* 124, no. 3–4 (2023). <https://doi.org/10.1108/ILS-09-2022-0107>.
- Hasanah, Dina Fitria. "Kesetaraan Wawasan Dunia Melalui Literasi : Evaluasi Ketercapaian Gerakan Literasi Nasional Data PISA Dan Statistik Indonesia." *Journal of Education For the Language and Literature of Indonesia* 2, no. 2 (2024): 98–110. <https://doi.org/10.15575/jelli.v2i2.1016>.
- Hassinger-das, Brenna, Jennifer M Zosh, Nicole Hansen, Meghan Talarowski, Kate Zmich, Roberta Michnick, and Kathy Hirshpasek. "Play-and-Learn Spaces : Leveraging Library Spaces to Promote Caregiver and Child Interaction." *Library & Information Science Research* 42, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2020.101002>.
- Hayatunnisa, Putri, Rohimi Zamzam, and Lisda Elmita. "Peningkatan Kemandirian Makan Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Sendok Makan Reguler Di Kelompok B2 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 12 Setiabudi Pamulang." *Prosiding Semnasfip* 2, no.

- 2 (2025): 3473–82. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/article/view/28479>.
- Hermanto, Bambang. “Pengembangan Layanan Library Tour Perpustakaan Universitas Sebelas Maret.” *Jurnal Pustaka Ilmiah* 6, no. 2 (2020): 1–6. <https://dx.doi.org/10.20961/jpi.v6i2.41073>.
- Hermawati, Novia Sari. “Peran Orang Tua Dalam Menyediakan Home Literacy Environment (HLE) Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2022): 1367–81. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1706>.
- Hidayah, Joko Sutarto, and Kurotul Aeni. “Pembelajaran Literasi Numerasi Anak Usia Dini Berbasis Kemitraan Keluarga Di PAUD.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 4 (2023): 4431–40. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4692>.
- Hidayat, Rhatista Azzahra. “Implementasi Kegiatan Layanan Anak Pada Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat.” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 5, no. 2 (2025): 2730–46. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i2.16551>.
- Hsb, Qisthina, Sri Wahyuni, Fakih Hakim Hasibuan, and I. “Implementasi Model Pembelajaran Sentra Cooking Class Dalam Mengembangkan Sikap Kemandirian Anak Usia Dini Di RA Zu Tsaqif.” *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 3 (2024): 194–207. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i3.1293>.
- Lacey, Alison J, Robin A Banerjee, Kathryn J Lester, and Kathryn J Lester. ““ Are They Going to Play Nicely ? ’ Parents ’ Evaluations of Young Children ’ s Play Dates.” *Journal of Child and Family Studies* 32 (2022): 2240–53. <https://doi.org/10.1007/s10826-022-02499-4>.
- Mubarokah, Adzkiyah, Universitas Islam, Negeri Sunan, Anis Masruri, Universitas Islam, and Negeri Sunan. “Tindakan Komunikatif Perpustakaan Berbasis Inovasi Layanan Publik Kepada Masyarakat Informasi.” *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan* 12, no. 2 (2024): 223–48. <http://dx.doi.org/10.21043/libraria.v12i2.28472>.

- Nibrosurrahman, Maryam, Euis Kurniati, and Mubiar Agustin. "Exploring Playdate Practices In Indonesia : Trends in Play And Learning Activities For Early Childhood At." *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2025): 76–91. <https://doi.org/10.19105/15121>.
- Nugroho, Dicki Agus. *Spiritual Skill, Best Practice, Generasi Digital, Dan Perpustakaan Ramah Anak: ADA DI SINI*. Edited by Nisa Adelia. Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2019.
- Nuswantara, Kartika, Eka Dian Savitri, Hermanto, Ni Wayan Suarmini, and Gita Widi Bhawika. "Investigating the Relationship between Home Literacy Environment (HLE) Activities and Emergent Literacy Skills Development." *International Journal of TESOL & Education* 2, no. 3 (2022): 96–113. <https://doi.org/10.54855/ijte.22237>.
- Oktaviana, Putri Agil, and Sri Katoningsih. "Metode Tanya Jawab Dengan Media Boneka Tangan Untuk Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 3 (2023): 3191–3204. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4319>.
- Pratiwi, Hardiyanti, Raudhatul Hasanah, and Nurul Qomariyah. "Strategi Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kalimantan Selatan Dalam Mempromosikan Emergent Literacy Anak Usia Dini." *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 1 (2020). <http://dx.doi.org/10.24235/awlad.v6i1.5592>
- Pustakawan, Tim. "Laporan Kegiatan Library Tour Dan Playdate UPT Perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Tahun 2025." Tulungagung, 2025.
- Roberts, Kathryn L. "Learning through Everyday Activities : Improving Preschool Language and Literacy Outcomes via Family Workshops." *Journal of Early Childhood Literacy* 23, no. 4 (2021). <https://doi.org/10.1177/14687984211005081>.
- Sari, Shinta Nofita, and M Rinaldo Marajari. "Optimalisasi Layanan Anak Dalam Peningkatan Minat Baca Anak Pada Perpustakaan Proklamator Bung Hatta." *Al- Ma'arif: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam* 3, no. 2 (2023): 204–13. <https://doi.org/10.37108/almaarif.v3i2.1290>.

- Setyawati, Anis, Rifa Suci, and Nadia Lasari. "Penguatan Budaya Literasi Anak Melalui Model Play Date Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Darul Ulum* 4, no. 2 (2025): 52–63. <https://doi.org/10.32492/dimas-undar.v4i2.4201>.
- Sukaesih, and Yunus Winoto. *Dasar-Dasar Pelayanan Perpustakaan*. Kebumen: Intishar Publishing, 2019.
- Susilo, Errifa. "Makna Pengalaman Mahasiswa Dalam Pembelajaran Berbasis Service Learning Pada Matakuliah Playdate Untuk Menumbuhkan Kewirausahaan Sosial Di Bidang PAUD." *Efektor* 12, no. 2 (2025): 240–50. <https://doi.org/10.29407/e.v12i2.27274>.
- Wang, Pianran, and Brian W Sturm. "'Books, Physical Spaces, Rules, People': A Holistic Analysis of Young Chinese Children's Perceptions of Public Libraries." *Journal of Librarianship and Information Science* 54, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.1177/09610006211007197>.
- Widayati, Jeni Roes, Rien Safrina, and Yetti Supriyati. "Alat Permainan Edukatif: Analisis Pengembangan Literasi Sains Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2021): 654–64. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.692>.
- Zia, Dewi Lafayza Khaleda, Yuni Dwi Herawati, Indah Setyo Wardhani, Dias Putri Yuniar, and Bian Dwi Pamungkas. "Mendorong Literasi Kewirausahaan Anak Melalui Edupreneur Playdate: Studi Kasus Penanaman Tomat Dan Selada Di TK Pertiwi Langan 01." *Madaniya* 6, no. 4 (2025): 3210–17. <https://doi.org/10.53696/27214834.1569>.

